

**GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PADA ANAK USIA 6-12 TAHUN DI PANTI
ASUHAN MISI NUSANTARA**

**Muhammad Ilham Seto Fajar Bawono¹⁾, Dian Nur Wulaningrum²⁾, Noerma Shovie
Rizkiea²⁾.**

¹⁾Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Kusuma Husada Surakarta

[Email : Ilhamfajar1229@gmail.com](mailto:Ilhamfajar1229@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kecemasan pada anak-anak usia 6-12 tahun di Panti Asuhan Misi Nusantara. Anak-anak yang kurang beruntung, seperti anak yatim piatu, anak dari keluarga ekonomi terbatas, atau anak dengan disabilitas, sering menghadapi kecemasan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang hidup dalam lingkungan keluarga utuh.

Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif observasional deskriptif dengan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis data yang dikumpulkan melalui kuesioner kecemasan Spence Children's Anxiety Scale (SCAS) Preschool.

Populasi penelitian terdiri dari 30 anak yang berusia 6-12 tahun di Panti Asuhan Misi Nusantara. Sampel diambil berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas anak mengalami tingkat kecemasan, dengan 43,3% mengalami kecemasan ringan, 43,3% tidak mengalami kecemasan, dan 13,3% mengalami kecemasan sedang. Karakteristik demografi menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki (73,3%) dan sisanya perempuan (26,7%). Penelitian ini mengungkapkan bahwa meskipun sebagian besar anak tidak menunjukkan kecemasan yang signifikan, masih terdapat proporsi yang mengalami kecemasan sedang yang perlu perhatian lebih lanjut. Kesimpulannya, penting bagi panti asuhan untuk memperhatikan dan mengelola kecemasan anak dengan dukungan psikologis yang sesuai untuk mendukung kesejahteraan mental mereka.

Kata kunci :Tingkat Kecemasan, Anak usia 6-12 tahun

UNDERGRADUATE DEGREE IN NURSING STUDY PROGRAM

FACULTY OF HEALTH
SCIENCES UNIVERSITAS KUSUMA
HUSADA SURAKARTA
2024

**THE DESCRIPTION OF ANXIETY LEVEL IN CHILDREN AGED 6–12
YEARS OLD AT MISI NUSANTARA ORPHANAGE**

**Muhammad Ilham Seto Fajar Bawono¹⁾, Dian Nur Wulaningrum²⁾, Noerma
Shovie Rizkiea³⁾**

¹⁾Student of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Faculty of Health
Sciences of Universitas Kusuma Husada Surakarta

²⁾Lecturer of Undergraduate Degree in Nursing Study Program of Faculty of Health
Sciences of Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email: ilhamfajar1229@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to describe the anxiety level in children aged 6–12 years old at Misi Nusantara Orphanage. Disadvantaged children, such as orphans, children from economically disadvantaged families, or children with disabilities, often face higher levels of social anxiety compared to children who live in a complete family environment.

This study used a descriptive observational quantitative method with a cross-sectional approach to analyze the data collected through the anxiety questionnaire of the Spence Children's Anxiety Scale (SCAS) Preschool.

The population consisted of 30 children aged 6–12 years old at Misi Nusantara Orphanage. Samples were taken based on predetermined inclusion and exclusion criteria. The results of the study showed that the majority of children experienced anxiety in levels, with 43.3% experiencing mild anxiety, 43.3% experiencing no anxiety, and 13.3% experiencing moderate anxiety. Demographic characteristics show that the majority of respondents were boys (73.3%) and the rest were girls (26.7%). This study revealed that although most children did not show significant anxiety, there was still a proportion of moderate anxiety that needed further attention. In conclusion, it is important for orphanages to pay attention to and manage children's anxiety with appropriate psychological support to support their mental well-being.

Keywords: Anxiety Level, Children Aged 6–12 Years Old



PENDAHULUAN

Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa perlu untuk mendapatkan kehidupan yang layak, sehingga penting bagi anak-anak untuk terpenuhi kebutuhannya baik fisik maupun mental. Namun demikian, terdapat anak-anak yang kurang beruntung seperti anak yatim piatu, anak-anak dengan keterbatasan ekonomi, maupun anak-anak dengan disabilitas (Silitonga 2023). Oleh karena itu, terdapat lembaga sosial yang dapat menjadi support system dalam membantu memenuhi kebutuhan anak-anak yang kurang beruntung tersebut yaitu panti asuhan.

Anak yatim kerap kali mengalami permasalahan batin yaitu kecemasan baik kecemasan umum maupun kecemasan sosial. Tingginya tingkat kecemasan yang mereka alami kerap kali membuat mereka untuk lebih mencari perhatian dan pengakuan dari lingkungan terutama kepada orang dewasa. Tingginya kecemasan tersebut juga kerap kali membuat mereka minder karena melihat anak dengan keluarga yang utuh, beberapa dari mereka akan berpikir mengenai kesan yang mereka berikan kepada orang lain, serta takut akan penilaian negatif (Avakyan T, 2014).

Mereka kerap kali merasa cemas dan takut akan beberapa situasi yang mereka terima di lingkungannya seperti berbicara di depan publik, berkenalan maupun bertemu dengan orang baru, berbicara dengan menunjukkan kewibawaan dan masih banyak lagi. Gangguan kecemasan yang terjadi dapat dilihat dari gejala yang ditunjukkan entah itu gejala motorik maupun mental beberapa diantaranya yaitu anggota badan gemetar, keringat dingin,

gugup dalam berbicara, dan wajah yang sesangkan gangguan kecemasan sosial yang kerap dialami oleh banyak orang dapat ditandani dengan adanya perasaan takut ketika bertemu dengan orang lain. Oleh sebab itu ketika menghadapi situasi yang membuat mereka merasakan ketakutan kerap kali mereka melakukan antisipasi terhadap kecemasan yang timbul, antisipasi akan kesulitan yang mereka hadapi serta pengelakan yang mereka lakukan (Iverach L, 2014).

Apabila tingginya rasa kecemasan sosial yang mereka rasakan itu dapat mempengaruhi kehidupan mereka pula. Beberapa hal akan terganggu seperti pengaruh akan masa depan mereka, entah itu dalam berpendidikan maupun berkaitan dengan kesehatan mereka, timbulnya masalah sosial sehingga mempengaruhi karirnya yang mewajibkan mereka untuk melakukan interaksi kepada orang lain akan terganggu. Timbulnya reaksi kecemasan pada anak dapat diakibatkan oleh pengalaman kehilangan, perpisahan, serta perlakuan fisik dan rasa nyeri. Timbulnya perasaan tersebut juga dapat disebabkan karena berhadapan dengan situasi baru, perasaan tidak aman dan tidak nyaman, rasa kehilangan terhadap sesuatu yang kerap bersama, dan sesuatu yang menyakitkan (Liskasiwi, 2020).

Dampak yang ditimbulkan dari kecemasan sosial yang dialami oleh anak yatim piatu yaitu menjadi lebih sulit untuk beradaptasi dengan sesama karena struktur komunikasi mereka berbeda dibandingkan dengan anak yang bukan yatim piatu. Perlunya dukungan dan pengakuan kepada mereka akan menjadikan motivasi untuk

mereka agar dapat mengantisipasi kecemasan, kesulitan, dan pengeluaran (Iverach L, 2014).

Apabila anak kerap kali membandingkan dirinya dengan orang lain, maka akan semakin tinggi pula kecemasan yang dialaminya. Penelitian sebelumnya mengenai "Hubungan Perbandingan Sosial Dan Kecemasan Sosial" ini telah dilakukan namun dengan responden orang dewasa. Penelitian yang sama juga dilakukan pada kelompok remaja yang bertempat tinggal di panti asuhan ternyata belum pernah dilakukan perkembangan penelitian. Hal tersebut akan mencari celah menarik untuk dapat mengidentifikasi hubungan antara perbandingan sosial dan kecemasan sosial pada konteks remaja di panti asuhan yang beresiko menjadi rentan dalam kecemasan sosial (Mohammadzadeh, dkk., 2019).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif observasional discriptif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian kuantitatif adalah teknik yang digunakan untuk mengolah data yang berbentuk angka, baik sebagai hasil pengukuran maupun hasil konveksi (Notoatmojo, 2018). Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Hardani, 2022).

Desain Penelitian mengacu pada macam atau jenis penelitian yang dipilih untuk mencapai tujuan penelitian, juga berperan sebagai alat pedoman untuk mencapai tujuan tersebut (Notoatmodjo, 2018).

Penelitian ini menggunakan metode *Kuantitatif*

Metode Penelitian *Kuantitatif* merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian terkait data berupa angka dan program statistik, (Adiputra *et al.*, 2021). Rancangan peneliti dalam penelitian ini menggunakan rancangan. Tujuan digunakannya rancangan pada penelitian ini yaitu untuk menentukan pola-pola perubahan masa lalu dan meramalkan pola kondisi masa depan yaitu caranya dengan mengukur sifat dan tingkat yang sama dengan mengambil sampel yang berbeda dari berbagai tingkatan atau studi kecenderungan. Penelitian memiliki tiga ciri sebagai berikut tidak memiliki dimensi waktu, memiliki bergantung pada perbedaan yang ada dari perubahan akibat intervensi, pengelompokan acak didasarkan pada perbedaan yang ada (Hardani, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentasi (%)
6-12 tahun	30	100

Sumber : Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 menyatakan bahwa usia 6-12 tahun pada responden sejumlah 30 orang (100%). tinggal di Panti Asuhan Misi Nusantara.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fani (2019) menjelaskan bahwa anak dengan usia 6-12 tahun itu merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju usia dewasa. Pada anak dengan kategori pra sekolah tentu mengalami perubahannya, entah itu perubahan fisik serta perubahan kepribadian maupun perubahan

perilaku sosial. Pada saat itulah remaja mulai merasakan tuntutan akan peran di lingkungannya. Remaja dituntut untuk dapat beradaptasi serta menyesuaikan diri secara psikologis. Sebab pada masa ini pula remaja mulai dapat berinteraksi secara luas. Namun realita yang terjadi masih banyak remaja yang merasa sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Tarwoto, dkk (2020) yang menjelaskan bahwa defisini dari anak usia pra sekolah yaitu sebagai masa transisi akan perkembangan anak yaitu dari masa anak-anak menuju masa dewasa, hal ini termasuk juga aspek pola pikir (kongnitif), perubahan sosial dan aspek biologi.

Di masa remaja para anak akan lebih rentan terhadap perubahan mood yang mereka alami, sifat yang labil, perasaan sedih serta cemas yang akan lebih sering terjadi, itu sebenarnya mengapa pada masa remaja disebut juga dengan masa peralihan atau transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Yang mana pada masa pra sekolah tersebut terdapat usaha untuk dapat beradaptasi terkait perubahan diri yang sedang terjadi saat itu (Papalia, Olds, & Feldman, 2019). Kemudian menurut penelitian (Santrock, 2018) menerangkan bahwa masa pra sekolah bagi remaja merupakan masa yang penuh badai dan stress maksudnya pada masa tersebut remaja akan mengalami masa yang penuh dengan penolakan yang disebabkan oleh konflik dan perubahan mood, banyak hal yang mulai dipikirkan serta tindakan yang labil. Oleh karena itu pada masa pra sekolah remaja kerap kali dilanda rasa dilema dan bingung akan kehidupannya. Jadi semua proses

tersebut harus dapat mereka lalui agar tumbuh menjadi dewasa yang matang dan bermakna.

Pada anak usia 6-12 tahun yang berada di Panti Asuhan Misi Nusantara, agar dapat beradaptasi dengan baik terdapat usaha-usaha khusus yang dapat dilakukan. Menurut William Kay menyebutkan tugas-tugas pada perkembangan masa pra sekolah sebagai berikut : dapat menerima kondisi fisik dalam dirinya beserta keberagaman kualitasnya, tercapainya kemandirian emosional dari orang tua atau figur yang mempunyai otoritas, mampu bergaul dengan teman sebayanya, berkembangnya keahlian dalam berkomunikasi secara interpersonal, baik secara individual maupun kelompok, dapat menemukan role model sebagai identitas prindinya, menerima dirinya sendiri dan percaya diri akan kemampuannya, memperkokoh kemampuan dalam pengendalian diri (*self-control*) atas dasar skala nilai, prinsip – prinsip, atau falsafah hidup, serta mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap atau perilaku) kekanak – kanakan.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentasi (%)
Laki-laki	22	73.3
Perempuan	8	26.7

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dengan total 22 responden (73,3%) dan berjenis kelamin perempuan didapatkan 8 responden (26,7%).

Sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan kecemasan

paling banyak dialami oleh laki-laki yaitu dengan jumlah 22 responden (73.3%). Hasil penelitian tersebut didukung oleh terori dari Videbeck (2018) menjelaskan pada tingkat kecemasan yang dialami oleh laki-laki dan perempuan itu memiliki tingkat yang berbeda yang mana pada perempuan lebih sensitif, lebih peka dan menonjolkan perasaannya. Sedangkan pada laki-laki memiliki karakteristik maskulin yang cenderung dominan, aktif, lebih rasional dan tidak menunjukkan perasaan. Kemudian didukung pula teori yang dikemukakan Myers (2019) menjelaskan bahwa perempuan cenderung lebih merasa cemas terhadap kemampuan yang dimilikinya dibandingkan dengan laki-laki, sebab perempuan lebih sensitif dan laki-laki lebih aktif dan eksploratif. Penelitian lain menunjukkan bahwa laki-laki lebih rileks di banding perempuan. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan Makmuri (2021) tentang tingkat kecemasan orang tua pasien demam typhoid di RS Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto menunjukkan bahwa dari 30 orang responden yang berjenis kelamin perempuan terdapat 15 orang (50%) mengalami tingkat kecemasan dalam kategori sedang. Hal tersebut dapat menjadi suatu penegasan yang menjelaskan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap kecemasan hal tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa penelitian dan lain yang menjelaskan bahwa wanita lebih mudah merasakan kecemasan dibandingkan dengan laki-laki. Sebab laki-laki akan lebih santai ketika menghadapi suatu masalah berbeda dengan perempuan yang lebih sensitif. Dari penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kecemasan dengan kategori sedang lebih banyak dialami oleh perempuan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Presentasi (%)
≤15 (tidak ada kecemasan)	13	43.3
16-30 (kecemasan ringan)	13	43.3
31-45 (kecemasan sedang)	4	13.3

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 3 menyatakan bahwa mayoritas pada anak usia 6-12 tahun tingkat kecemasan di Panti Asuhan Misi Nusantara mengalami tingkat kecemasan 13 responden (43,3%), Tidak ada kecemasan 13 responden (43,3%) dan kecemasan sedang 4 responden (13,3%).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa anak usia 6-12 tahun yang tidak mengalami kecemasan yaitu sebanyak 13 orang (43,3%), kecemasan ringan sebanyak 13 orang (43,3%), kecemasan sedang sebanyak 4 orang (13,3%). Data ini menunjukkan bahwa anak usia 6-12 tahun didominasi oleh pra sekolah yang memiliki tingkat kecemasan yang ringan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa anak yang tinggal di panti asuhan tersebut cenderung memiliki tingkat kecemasan yang ringan atau bahkan tidak ada kecemasan hal itu dapat di simpulkan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan merasa mendapatkan kenyamanan sehingga anak-anak tidak memiliki tingkat kecemasan yang tinggi.

Kecemasan merupakan suasana dimana individu merasakan tidak nyaman, takut, khawatir, serta takut terhadap ancaman yang tidak jelas sumbernya. Perasaan cemas dapat dirasakan oleh siapa saja tidak terkecuali oleh para anak yatim piatu yang tinggal pada panti asuhan. Menurut Avakyan (2020) anak yatim ditandai dengan tingginya tingkat kecemasan umum dan kecemasan sosial.

Di lain pihak, mereka sering mencari perhatian dan pengakuan dari orang dewasa, mereka lebih cemas daripada orang seumur mereka yang tinggal dengan keluarganya mengenai kesan yang mereka buat pada orang lain. Mereka takut mendapatkan penilaian negatif. Tinggal di panti asuhan akan menurunkan kemampuan anak yatim untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan dunia dan orang lain. Penurunan strategi perilaku yang membantu adaptasi dapat menjadi kecemasan sosial pada anak-anak panti asuhan.

Pada penelitian (Ni Putu dan Wayan tahun 2019) Tingkat kecemasan responden pada penelitian ini didapatkan hasil remaja yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 6 orang (20%), remaja yang mengalami kecemasan ringan sebanyak 10 orang (34%), remaja yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 9 orang (30%), remaja yang mengalami kecemasan berat sebanyak 4 orang (13%) dan remaja yang mengalami kecemasan sangat berat 1 orang (3%).

Hasil penelitian sejalan dengan teori Jenita Doli (2017) yang menyebutkan salah satu dari faktor predisposisi kecemasan adalah pandangan interpersonal, dijelaskan bahwa ansietas timbul dari perasaan takut terhadap tidak adanya penerimaan dan penolakan interpersonal. Ansietas juga berhubungan dengan perkembangan trauma, perpisahan dan kehilangan, serta hal – hal yang menimbulkan kelemahan fisik. Hal ini sangat sesuai dengan keadaan remaja yang tinggal di panti. Dimana penyebab mereka tinggalnya dipanti adalah mereka yang memiliki masalah seperti perceraian, ekonomi yang rendah, kehilangan dan kematian.

Cara terbaik untuk menghilangkan atau mengatasi kecemasan ialah dengan jalan menghilangkan sebab – sebabnya.

Menurut zakiah (2018) adapun cara – cara yang dapat dilakukan untuk menghilangkan kecemasan adalah pembelaan, proyeksi, identifikasi, represi, dan substitusi. Selain itu menurut Ramaidah untuk mengatasi kecemasan adalah pengendalian diri, dukungan dari sekitar, tindakan fisik, tidur, mendengarkan music , dan mengkonsumsi makanan. Cara ini tidak terlepas dari campur tangan pengasuh. Dan apabila cara – cara di atas dilakukan oleh remaja yang sedang mengalami kecemasan maka tidak dipungkiri kecemasan itu akan menghilang dengan sendirinya.

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden berdasarkan usia menyatakan bahwa usia 6-12 tahun pada reponden sejumlah 30 orang (100%).
2. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin bahwa responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki dengan total 22 responden (73,3%) dan berjenis kelamin perempuan didapatkan 8 responden (26,7%).
3. Tingkat kecemasan menyatakan bahwa mayoritas pada anak usia 6-12 tahun tingkat kecemasan di Panti Asuhan Misi Nusantara mengalami tingkat kecemasan 13 responden (43,3%), Tidak ada kecemasan 13 responden (43,3%) dan kecemasan sedang 4 responden (13,3%).

SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan
Penelitian ini selayaknya digunakan sebagai bahan keperustakaan, sehingga dapat digunakan sebagai media acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai tingkat kecemasan untuk

- mengetahui nilai kecemasan pada anak usia 6-12 tahun.
2. Bagi Responden
Perlu bagi responden untuk memahami tingkat kecemasan yang dialami dan berusaha untuk menurunkan tingkat kecemasan.
 3. Bagi Ilmu Keperawatan
Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan, agar dapat menambah wawasan untuk menunjang penelitian keperawatan jiwa serta dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi.
 4. Bagi Peneliti Lain.
Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti dan pembaca, penelitian selanjutnya bisa mengembangkan judul penelitian ini sehingga hasil penelitian ini menjadi bahan acuan atau data dasar untuk penelitian selanjutnya. Dan diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan judul penelitian ini dengan menambahkan atau mengganti variabel sampel yang lebih luas. Serta dapat menambahkan karakteristik responden seperti agama, budaya, dan lama tinggal di panti asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Avakyan, Tamara V and Volikova, Svetlana V. *Social Anxiety in Children. Psychology in Russia: State of the Art Volume 7, Issue 1.* 2014.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, R. R. I. (2022). *Buku*

Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *LP2M UST Jogja* (Issue March).

Iverach, Lisa and Rapee, Ronald M. *Social Anxiety Disorder and Stuttering: Current Status and Future Directions.* *Journal of Fluency Disorder* 40. 2014.

Liskasiwi, M. (2020). *Hubungan Antara Harga Diri (Self Esteem) Dengan Kecemasan Sosial Pada anak*

Mohammadzadeh, M., Awang, H., Ismail, S. & Shahar, H. K. (2019). *Improving Emotional Health and Self-esteem of Malaysian Adolescents Living in Orphanages through Life Skills Education program: A multi-centre randomized control trial.* *PLoS ONE*, 14(12), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0226333>

Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Jakarta : Rineka Cipta.

Silitonga, T. F. C., Simatupang, W. P. S., Ginting, L. C., Zaidan, M. A., & Vieri, H. C. (2023). *Peran Panti Asuhan Panti Asuhan Rumah Bakti Kasih Anak Indonesia dalam Membentuk Karakter Anak Panti.* *Sosmaniora (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i1.1461>

